

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang terkaya dalam hal keanekaragaman hayati di dunia. Berdasarkan data yang dilaporkan oleh Bahtera (2010), Indonesia menempati urutan kedua setelah Brasil. Cunningham and Cunningham (2010), juga menyebutkan bahwa Indonesia termasuk Negara yang mempunyai keragaman budaya dan keragaman biologi yang tinggi. Sehingga, kekayaan Indonesia bukan hanya meliputi potensi sumber daya alam tapi juga kaya akan budaya dan kearifan-kearifan lokal dalam mengelola sumber daya alamnya.

Dalam hal pengelolaan sumber daya alam, sebagian masyarakat masih memegang teguh aturan adat istiadat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan dari para leluhurnya sering disebut dengan masyarakat lokal (*indigenous people*). Menurut Nygren dalam Sohibuddin (2003), pengetahuan *indigenous* dicirikan sebagai pengetahuan yang berakar kuat pada tradisi-tradisi lokal yang didasarkan atas cara-cara mengetahui yang bersifat holistik dan secara ekologis terbiasa hidup dalam keseimbangan dengan alam.

Lebih lanjut menurut Soemarwoto (1991), kearifan ekologi terselubung oleh mistik atau takhayul. Misalnya di banyak tempat di tanah air kita terdapat hutan, kolam dan bagian sungai atau danau yang dianggap keramat. Hewan dan tumbuhan di dalamnya tidak boleh diganggu atau dimanfaatkan, kecuali pada waktu-waktu tertentu yang pengambilannya diatur dengan ritual upacara adat tertentu pula. Namun hal tersebut dapat dibenarkan secara ilmiah. Pengeramatan bagian sungai atau hutan, merupakan cara yang efektif untuk melindungi sumber daya gen (plasma nutfah). Di tempat yang dikeramatkan, hewan dan tumbuhan akan aman dari penangkapan berlebih dan perburuan serta fungsi hidro-orologi hutan juga ikut terjaga.

Pertambahan jumlah penduduk, arus globalisasi dan modernisasi membawa pengaruh positif dan negatif. Silalahi (2015) menyatakan, peningkatan jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan kebutuhan akan sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan baik sebagai bahan pangan, papan, maupun kebutuhan lainnya. Selanjutnya menurut Santoso (2010), dampak positif dari globalisasi adalah adanya kemajuan, peningkatan efektivitas dan efisiensi kerja. Tetapi juga membawa dampak negatif bagi kehidupan bermasyarakat. Interaksi antar anggota masyarakat jauh lebih terbuka, cepat dan tidak mengenal batas geografis serta kelompok berpotensi menurunkan nilai luhur bangsa, khususnya yang ada pada generasi muda.

Aktivitas manusia yang berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Sejalan dengan perkembangan jumlah penduduk, bertambah pula kebutuhan terhadap lingkungan untuk tempat tinggal dan bercocok tanam, maka dampak negatif dari perilaku manusia akan semakin besar seperti bencana alam dan kerugian-kerugian lainnya. Kusmana dan Hikmat (2015) menyatakan bahwa eksploitasi terhadap keanekaragaman hayati, penebangan liar, konversi kawasan hutan menjadi areal lain, perburuan dan perdagangan liar adalah beberapa faktor yang menyebabkan terancamnya keanekaragaman hayati di Indonesia.

Kesadaran untuk mengangkat dan menggali kembali pengetahuan lokal atau kearifan budaya lokal dilatar belakangi oleh kemajuan ekonomi dan sosial masyarakat dunia yang saat ini telah diiringi oleh berbagai kerusakan lingkungan, termasuk di dalamnya krisis air, lahan kritis, dan berbagai peristiwa yang mengindikasikan kerusakan sumberdaya air dan tanah. Pengetahuan *indigenous* atau kearifan budaya lokal sebagai sebuah akumulasi pengalaman kolektif dari generasi ke generasi perlu dikembangkan sebagai bagian dalam memperkaya dan melengkapi rakitan inovasi teknologi masa depan yang berkelanjutan, termasuk untuk konservasi air dan tanah (Maridi, 2015).

Dalam bidang pendidikan telah dirumuskan mengenai pentingnya membelajarkan tentang nilai nilai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

Yuliana, 2017

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT NGATA TORO DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain itu pergantian kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 atau Kurikulum Nasional (Kurnas) memberikan kesempatan yang sebesar-besarnya kepada para pendidik untuk mengembangkan kompetensi dasar yang tertera dalam kurikulum 2013.

Selain itu nilai-nilai kearifan lokal yang ada di suatu daerah dapat juga dimasukkan ke dalam mata pelajaran muatan lokal. Hal tersebut tercermin dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 79 tahun 2014 tentang muatan lokal kurikulum 2013. Tujuan utama membelajarkan muatan lokal proses pembelajaran adalah untuk membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dalam; 1) mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya dan spiritual di daerahnya, dan 2) melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Muatan lokal tidak hanya berisi tentang potensi sumber daya alam berupa tumbuhan dan hewan, kesenian, dan hasil kerajinan masyarakat lokal, tapi mencakup juga nilai-nilai kearifan-kearifan lokal masyarakat dalam mempertahankan dan mengelola sumberdaya alam yang ada didaerahnya. Menurut Undang-Undang nomor 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari. Kearifan lokal tersebut sangat kental dalam lingkungan masyarakat adat dan masih tetap dipertahankan dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Rozikan (2014) menyatakan, sumber-sumber kearifan lokal yang ada di masyarakat sangat beragam. Sumber kearifan lokal yang meliputi potensi agama, manusia, alam, dan budaya yang sebelumnya sering termarginalkan dalam pembelajaran, merupakan nilai luhur yang harus termanifestasikan dalam pembelajaran transformatif, karena melalui kearifan lokal dapat dikembangkan karakter dan kepribadian peserta didik, dengan harapan melalui pendidikan transformatif yang berbasis kearifan lokal, generasi bangsa kedepan tercipta

Yuliana, 2017

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT NGATA TORO DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

generasi yang mampu menjawab tantangan masa depan, cerdas, berkarakter dan beradab. Selanjutnya menurut Al Musafiri (2016), pendidikan karakter bertujuan untuk mengupayakan peserta didik memiliki sikap peduli terhadap sesama makhluk hidup sehingga peserta didik dapat berperilaku sebagai manusia yang sempurna. Judiani (2010) menambahkan, pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa dapat diintegrasikan pada setiap pokok bahasan mata pelajaran.

Kearifan lokal masyarakat adat masih sangat dipegang teguh oleh beberapa kelompok masyarakat di Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari cara mereka dalam mengelola potensi sumber daya alamnya berupa daerah aliran sungai (DAS), pengelolaan hutan, pelaksanaan upacara-upacara adat, peraturan dalam bergaul antara laki-laki dan perempuan, pantangan atau pamali, serta ungkapan syair atau pantun yang mengandung makna pujian atau sindiran kepada seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Ramdani (2015), tentang kearifan lokal pengelolaan sumber mata air masyarakat daerah aliran sungai (DAS) Cikapundung bagian hulu, dapat dilihat melalui petuah-petuah yang berlaku. bentuk petuah mirip dengan petuah yang berlaku di budaya sunda umumnya, terdapat 7 dari 12 petuah kearifan lokal, diantaranya *gunung kaian*, *gawir awian*, *cinyusu rumatan*, *lebak caian*, *walungan rawatan*, *legok balongan*, dan *lembur uruseun*. Petuah tersebut mengandung makna tentang pelestarian sumber daya air.

Tradisi upacara adat juga mengandung makna atau nilai-nilai yang dapat sisipkan dalam proses pembelajaran dalam rangka menanamkan pendidikan yang berkarakter kepada peserta didik agar senantiasa mencintai adat dan budayanya. Salah satu tradisi upacara adat yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan adalah tradisi upacara adat *Seren Taun* (Aditya, 2013). Kegiatan upacara adat *seren taun* merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diterima dalam kehidupan ini. Setiap rangkaian upacara adat *Seren Taun* merupakan kegiatan dalam mengelola lahan yang mengutamakan keselarasan dengan alam, sehingga upacara *Seren Taun* mengandung makna dan petuah dalam kehidupan untuk lebih mengutamakan keselarasan hubungan antara manusia dengan alam untuk mewujudkan kelestarian lingkungan. Selain itu

Yuliana, 2017

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT NGATA TORO DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menurut Royyani (2008), upacara *Seren Taun* merupakan bentuk ajaran moral yang disampaikan secara nonverbal agar masyarakat berlaku adil terhadap alam.

Contoh lain dari kearifan lokal yang ada pada Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi. Penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2015) mengenai kearifan lokal Suku Anak Dalam (Orang Rimba) di Provinsi Jambi dalam hal pengelolaan lingkungan masih menggunakan teknik ladang berpindah yang dimulai dari *mancah*, *matiko ukor*, *nobong*, *ngengon gtotobongan*, *bekor*, *manungal*, perawatan dan penyiangan, dan *manen*. Orang Rimba juga membagi kawasan hutan berdasarkan peruntukan adat istiadat seperti *tanah peranoan*, *benuaron*, *tanah pasoron*, *tanah terban*, *balo balai*, *balo gejoh*, *inum-inumon*, *bendungan*, dan *jamban budak* yang memiliki arti dan nilai-nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan penggunaan lahan yang secara arif dan bijaksana serta pelestarian hutan yang berkelanjutan.

Di daerah Sulawesi Tengah terdapat juga beberapa masyarakat lokal yang masih memegang teguh kearifan lokal yang berasal dari pendahulunya. Salah satunya adalah masyarakat adat Ngata Toro yang berada ± 100 km dari pusat ibukota Provinsi Palu. Masyarakat Toro masih memegang teguh kearifan lokal dalam hal pengelolaan hutan yang berbasis konservasi. Hal tersebut dapat tercermin dari cara mereka dalam menentukan zonasi hutan berdasarkan pemanfaatannya serta peraturan-peraturan hidup dalam berinteraksi sesama manusia, makhluk hidup lainnya, serta lingkungan.

Golar (2007), menyatakan, bagi komunitas masyarakat adat Toro hutan dipandang sebagai salah satu sumber daya alam yang di dalamnya diperoleh bahan baku untuk menunjang kehidupan dan dapat dikelola sebagai tempat untuk melakukan perladangan. Sedangkan sumber daya lahan dipandang sebagai “teritorial” guna mengekspresikan keberadaan atau eksistensi, kekuasaan, status, dan sekaligus harta. Sistem kategorisasi lahan telah lama pula dikenal dalam masyarakat adat Toro. Sistem kategorisasi menentukan bentuk-bentuk akses atas lahan dan hasil hutan di Toro. Hutan larangan bagi masyarakat adat Toro adalah hutan hutan yang sama sekali tidak bisa dikelola dan hanya bisa dimanfaatkan

Yuliana, 2017

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT NGATA TORO DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hasil hutannya, lahan hutan yang dapat dikelola, biasanya yang belum ada hak penguasaan di dalamnya. Selain itu ada pula kategori lahan hutan dan jenis-jenis hasil hutan yang sudah ada hak penguasaan, sehingga tidak bisa diakses oleh sembarang orang tanpa seizin pemiliknya.

Masyarakat adat Ngata Toro dalam mengelola sumber daya hutan mengklasifikasikan wilayah hutan berdasarkan penentuan zonasi yang telah disepakati bersama. Penentuan zonasi tersebut meliputi hutan yang tidak boleh dikelola *wana ngkiki*, *wana*, hutan cadangan berupa *pangale* dan *pahawa pongko*, kawasan hutan cadangan menyerupai hutan sekunder yang sudah lama ditinggalkan sekitar 25 tahun atau lebih, dan *oma*, merupakan lahan bekas kebun yang sudah mempunyai hak kepemilikan pribadi. Kawasan *oma* terbagi lagi menjadi tiga bagian yaitu *oma ntua*, *oma ngura*, dan *oma ngkuku* (Sohibuddin, 2003). Selain itu terdapat pula ketentuan-ketentuan mengenai persyaratan dan tata cara pembukaan lahan oleh masyarakat Ngata Toro yang masih berjalan sampai sekarang.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membuat generasi muda cenderung meniru budaya dari luar dan melupakan budayanya sendiri. Sudah menjadi kebiasaan bahwa sesuatu yang berasal dari luar selalu dinilai lebih hebat tanpa memperhatikan kondisi dan kebutuhan daerah. Untuk menyaring budaya luar yang masuk begitu deras ke dalam kehidupan masyarakat terutama para generasi muda penerus bangsa perlu adanya suatu proses pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal perlu digali dan dibelajarkan kembali kepada para peserta didik untuk menanamkan pendidikan karakter kepada para peserta didik agar lebih mencintai dan menghargai budayanya serta mampu mempraktekan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian untuk pengajaran Biologi perlu dan dapat dimuati unsur pembentukan karakter melalui pengembangan sikap ilmiah (*scientific attitude*). Beberapa jenis sikap ilmiah yang dapat dikembangkan melalui pengajaran sains antara lain meliputi: *curiosity* (sikap ingin tahu), *respect for evidence* (sikap untuk

Yuliana, 2017

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT NGATA TORO DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

senantiasa mendahulukan bukti), *flexibility* (sikap luwes terhadap gagasan baru), *critical reflection* (sikap merenung secara kritis), *sensitivity to living things and environment* (sikap peka/peduli terhadap makhluk hidup dan lingkungan) (Rustaman, 2007). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian untuk pengajaran dapat diintegrasikan dengan penyisipan dan penanaman nilai-nilai sains di dalamnya. Nilai-nilai sains yang dimaksud antara lain adalah nilai praktis (manfaat), nilai intelektual, nilai religius, nilai sosial-ekonomi, dan nilai pendidikan. Selanjutnya menurut Suroso (2009), makna pembelajaran nilai-nilai lainnya untuk sumber tata nilai kehidupan manusia belumlah diimplementasikan secara menyeluruh atau nasional. Pada kenyataannya masih banyak nilai-nilai kearifan lokal yang ada di masyarakat belum sepenuhnya diketahui oleh para peserta didik atau belum diintegrasikan ke dalam pembelajaran biologi.

Menurut Nur (2012), sumber belajar yang beranekaragam di sekitar kehidupan siswa belum dimanfaatkan secara optimal dalam pembelajaran. Sebagian guru cenderung memanfaatkan buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar. Selanjutnya Susilo (2014) menyatakan, potensi lokal yang dimiliki oleh sekolah belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran biologi. Masih banyak guru biologi yang masih kurang mengembangkan materi biologi yang berbasis potensi lokal yang ada di daerah setempat.

Selain itu Sudiana dan Sudirgayasa (2015) menyatakan, ketidak tahuan siswa akan kearifan lokal budayanya akan mengurangi kecintaan siswa akan nilai-nilai luhur budayanya. Suastra (2010), menambahkan bahwa pembelajaran sains yang akan datang mengupayakan adanya keseimbangan antara pengetahuan sains, penanaman sikap ilmiah, dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dan berkembang di masyarakat. Dengan demikian pendidikan sains benar-benar bagi siswa dan bagi masyarakat luas.

Sumber daya alam dan kearifan lokal yang ada di Ngata Toro sangat memiliki potensi untuk dijadikan sebagai sumber belajar biologi. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dengan cara yang sama dalam membelajarkan kembali nilai-nilai kearifan lokal, yaitu dengan menelaah secara

Yuliana, 2017

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT NGATA TORO DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

langsung kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro dalam mengelola sumber daya hutan yang masuk dalam kawasan hutan adat di Taman Nasional Lore Lindu (TNLL). Studi ini secara empiris ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro dalam mengelola sumber daya hutan sebagai sumber belajar biologi yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar Kurikulum 2013. Hal ini merupakan salah satu proses pewarisan nilai-nilai kearifan lokal dalam suatu masyarakat tentang pengelolaan sumber daya alam, pelestarian lingkungan, serta muatan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat lokal (*indigenous people*) dibelajarkan kembali secara formal kepada para peserta didik.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menggali lebih jauh mengenai kearifan lokal yang ada pada masyarakat adat Ngata Toro dengan mengangkat tema “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Ngata Toro dalam Mengelola Sumber Daya Hutan di Taman Nasional Lore Lindu sebagai Sumber Belajar Biologi”. Nilai yang diangkat dapat berasal dari perilaku hidup masyarakat sehari-hari, cara mengelola sumber daya hutan, pantangan dan larangan, serta aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Indikator nilai kearifan lokal yang dikaji dalam penelitian ini diadaptasi dari peneliti sebelumnya Aditya (2013) dan Sinaga (2015). Indikator nilai kearifan lokal berupa nilai pendidikan, nilai religius, nilai keselarasan, nilai keseimbangan, nilai pelestarian lingkungan (konservasi), nilai gotong royong, nilai etnobotani, dan nilai toleransi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro dalam mengelola sumber daya hutan di Taman Nasional Lore Lindu Sebagai sumber belajar Biologi?”

C. Batasan Masalah

Yuliana, 2017

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT NGATA TORO DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Batasan masalah diperlukan agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas. Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Sumber belajar yang dibuat berupa suplemen bagi buku pembelajaran biologi di kelas X SMA/MAN/Sederajat berdasarkan hasil dari identifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro di Taman Nasional Lore Lindu dalam mengelola sumber daya hutan.
2. Sumber belajar disesuaikan dengan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013 di kelas X SMA dan sederajat yaitu:
 - 3.11 Menganalisis data perubahan lingkungan, penyebab, dan dampak dari perubahan-perubahan tersebut bagi kehidupan, yang menyangkut materi kerusakan lingkungan atau pencemaran lingkungan, dan
 - 4.11 Mengajukan gagasan pemecahan masalah perubahan lingkungan sesuai konteks permasalahan lingkungan di daerahnya pada materi proses daur ulang limbah.

D. Pertanyaan Penelitian

Agar penelitian ini lebih terarah, maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tradisi masyarakat adat Ngata Toro dalam mengelola sumber daya hutan di Taman Nasional Lore Lindu?
2. Nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro dalam mengelola sumber daya hutan di Taman Nasional Lore Lindu?
3. Bagaimana identifikasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro dalam mengelola sumber daya hutan di Taman Nasional Lore Lindu sebagai sumber belajar Biologi?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro dalam mengelola sumber daya hutan di Taman Nasional Lore Lindu sebagai sumber belajar biologi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk.

Yuliana, 2017

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT NGATA TORO DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengkaji bagaimana tradisi yang dilakukan masyarakat adat Ngata Toro dalam mengelola sumber daya hutan di Taman Nasional Lore Lindu.
2. Menganalisis nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam kearifan lokal adat Ngata Toro dalam mengelola sumber daya hutan di Taman Nasional Lore Lindu.
3. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal sehingga dapat dijadikan sebagai sumber belajar biologi.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritik

Hasil penelitian ini secara teoritis dapat memberikan referensi nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan hidup.

2. Manfaat praktik

- a. Nilai-nilai kearifan lokal dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan rujukan dalam merencanakan bahan ajar di sekolah agar dapat memotivasi peserta didik untuk lebih mencintai lingkungan dan menghargai kebudayaan daerahnya.
- b. Hasil penelitian dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat, bahkan pemerintah setempat untuk memahami pentingnya nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam suatu masyarakat sebagai contoh konkrit dalam pengelolaan lingkungan yang arif dan bijaksana.

G. Organisasi Penelitian

Penulisan Tesis ini dibagi menjadi lima bab, yaitu pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, temuan dan pembahasan, serta simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

Bab *pertama* pendahuluan, menyajikan latar belakang penelitian mengenai pentingnya kearifan lokal pada suatu daerah dalam mempertahankan kelestarian lingkungan melalui tradisi-tradisi yang dilakukan dan senantiasa diwariskan kepada generasi berikutnya. Sehingga pada akhirnya akan membentuk keselarasan hidup, baik dengan sesama maupun

Yuliana, 2017

NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT NGATA TORO DALAM MENGELOLA SUMBER DAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

alam lingkungannya. Pendahuluan dimaksudkan memberikan gambaran umum penelitian berupa tradisi-tradisi yang dilakukan masyarakat lokal terhadap kelestarian lingkungan. Rumusan masalah penelitian dijadikan acuan agar pembahasan tidak melebar dan fokus pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian adalah untuk mengemukakan secara gamblang tujuan yang ingin dicapai dari penelitian dan manfaat penelitian secara teoritik tentang nilai-nilai kearifan lokal serta manfaat praktik sebagai bahan rujukan untuk pengembangan bahan ajar bagi unsur-unsur terkait seperti sekolah, guru, siswa, serta peneliti lain.

Bab *kedua* kajian pustaka, menyajikan dasar teori yang digunakan dalam penyelesaian penelitian. Dasar teori meliputi konsep nilai, kearifan lokal, masyarakat adat Ngata Toro Provinsi Sulawesi Tengah, dan sumber belajar biologi.

Bab *ketiga* metode penelitian, bab ini menyajikan metode yang digunakan dalam penelitian dan alasan-alasan menggunakan metode tersebut, subjek penelitian, dan analisis pengolahan data. Metode penelitian yang digunakan adalah metode verifikatif dengan pendekatan kualitatif, data hasil penelitian dianalisis dengan teknik triangulasi.

Bab *keempat*, temuan dan pembahasan, menyajikan temuan yang didapat dan hasil pembahasan yang telah dianalisis dengan metode yang digunakan. Hasil penelitian meliputi tradisi dan kearifan yang dilakukan masyarakat adat Ngata Toro terhadap pengelolaan hutan meliputi sistem pembagian zonasi hutan, analisis nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi tersebut, serta identifikasi nilai-nilai yang dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi.

Bab *kelima* simpulan, implikasi, dan rekomendasi, menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari tradisi pengelolaan hutan yang dilakukan masyarakat adat Ngata Toro sebagai sumber belajar biologi serta rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat Ngata Toro Provinsi Sulawesi Tengah.

Yuliana, 2017

***NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT NGATA TORO DALAM MENGELOLA SUMBER
DAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu